

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Karya arsitektur Mangunwijaya sangat khas dalam konteks arsitektur di Indonesia, karena kekuatan ekspresi tektonikanya. Melalui tektonika, Mangunwijaya mempercayakan keindahan karya arsitekturnya. Karya tektonika Mangunwijaya yang sangat kompleks, memerlukan cara baca yang handal untuk memahaminya, baik memahami unsur-unsur pembentuk fisik tektonika maupun representasinya. Melalui perjalanan panjang, penelitian ini berhasil membaca tektonika Mangunwijaya melalui seperangkat cara baca yang relevan. Hasil dari pembacaan terhadap tektonika Mangunwijaya adalah posisi tektonika Mangunwijaya di dalam konteks rasional yang disusun, dan perumusan tentang kekhususan tektonika Mangunwijaya. Melalui pembacaan terhadap tektonika Mangunwijaya yang telah dilakukan, maka dapatlah dijawab pertanyaan tentang bagaimana membaca tektonika Mangunwijaya yang dimulai dari pemahaman ontologi tektonika, rasionalitas tektonika dan penyusunan cara bacanya.

7.1.1. Tektonika Mangunwijaya

Secara filosofis, tektonika Mangunwijaya memiliki konsistensi yang kuat sebagai *the art of construction*, yang memperkaya konstruksi dengan berbagai fungsi lain (fungsi ruang, fungsi guna, dan fungsi keindahan), sebagai satu kesatuan yang melekat (*embedded*) dengan konstruksi. Secara nilai (non fisik), tektonika

Mangunwijaya memiliki kecenderungan simbolik, idealis dan humanis, yang terpancar melalui ketiga unsur pembentuknya: logika gaya, bahan dan teknik. Sedangkan secara tampilan fisik, tektonika Mangunwijaya bersifat terbuka, transparan dan mengutamakan kejujuran dalam penampilannya. Representasi fisik dan non fisik tektonika Mangunwijaya dikemas dalam sebuah ciri khas tektonika Mangun yaitu **kesederhanaan**. Kesederhanaan yang tersaji apa adanya dalam menyampaikan kecerdasan rasionalitas yang terkandung di dalamnya.

7.1.2. Ontologi Tektonika

Pemahaman ontologi tektonika pada karya arsitektur Mangunwijaya dapat diperkaya dengan menambahkan rasionalitas terhadap fungsi-fungsi lain yang melekat pada konstruksi. Rasionalitas terhadap fungsi-fungsi tersebut adalah juga sebuah kebenaran yang melahirkan keindahan. Sehingga dalam pembacaan tektonika, ontologi fisik yang terlihat yaitu: logika gaya, bahan dan teknik harus dibaca tidak hanya secara *coreform* dan *artform*, namun juga secara kebenaran dan rasionalitas fungsinya. Mengacu pada teori Boetticher (1860), maka ontologi tektonika Mangunwijaya menambahkan **kebenaran** (the Truth) pada ontologinya, sehingga pemahaman *coreform* dan *artform* diperkaya menjadi *coreform – the Truth – artform*. Kebenaran adalah irisan dari *coreform* dan *artform*.

7.1.3. Rasionalitas Tektonika

Rasionalitas tektonika Mangunwijaya dapat dipahami melalui unsur-unsur fisik tektonika yang dipengaruhi oleh konteks rasional. Konteks rasional adalah konteks yang memperkaya konstruksi dan memiliki narasi rasional yang kuat. Konteks

rasional akan menjelaskan rasionalitas tektonika dalam mengemban fungsi konstruksi, fungsi ruang, fungsi guna dan fungsi keindahan. Rasionalitas tektonika juga ditandai dengan pengkayaan yang *embedded* dengan konstruksi, bukan sesuatu yang ditambahkan pada tektonika namun tidak sejalan dengan konstruksi. Rasionalitas dalam tektonika Mangunwijaya adalah juga keindahannya, sehingga karya tektonika Mangunwijaya dapat diapresiasi melalui fisik yang terlihat tanpa harus mempelajari proses berkarya dan sejarah yang melatarbelakanginya.

Pilihan pengolahan konteks secara *embedded* pada tektonika adalah titik penting pemahaman tektonika.. Pilihan tersebut menjaga konsistensi tektonika sebagai *the art of construction*. Kelalaian dalam menjadikan pengaruh konteks sebagai nilai yang *embedded* pada konstruksi akan menyebabkan terlewatnya apresiasi terhadap keindahan rasional tektonika, dan memutus mata rantai konsistensi tektonika sebagai *the art of construction*.

7.1.4. Cara Baca Tektonika

Cara baca tektonika dapat dibangun dengan menganalisis relasi antara unsur-unsur fisik pembentuk tektonika dengan paras representasinya. Unsur-unsur fisik tektonika adalah: logika gaya, bahan dan teknik, sedangkan paras representasi tektonika adalah: kebenaran statika dan fungsi tektonika yaitu fungsi konstruksi, fungsi ruang, fungsi guna dan fungsi keindahan. Melalui relasi menyeluruh aspek dan paras tersebut, maka tektonika dapat dielaborasi meliputi semua aspek yang dimilikinya. Cara baca ini menghasilkan pembacaan yang gradatif pada tiap relasi. Gradasi tersebut dapat dianalisis untuk memposisikan pembacaan tektonika yang spesifik pada objek.

Cara baca tektonika yang dikembangkan secara khusus untuk membaca rasionalitas tektonika karya Mangunwijaya memiliki keterbatasan, yaitu tidak dapat digunakan untuk membaca karya tektonika dari sisi yang non rasional. Hal ini merupakan keterbatasan cara baca sekaligus peluang bagi penelitian lebih lanjut tentang karya tektonika Mangunwijaya, yaitu mengembangkan cara baca yang mengarah pada penjelajahan makna karya tektonika Mangunwijaya.

Hasil pembacaan tektonika Mangunwijaya pada akhirnya menyatu kembali pada pernyataan yang diyakini Mangunwijaya yaitu *Pulchrum splendor est veritatis* (keindahan adalah pancaran kebenaran). Hal ini sangat berkaitan dengan konsistensi Mangunwijaya pada kebenaran, dan pada keindahan cuma-cuma yang diperoleh dari kebenaran tersebut. Dengan demikian, membaca tektonika Mangunwijaya mengantar pada hakikat tektonika: keutuhan kebenaran dan keindahan yang tertampil jujur. Kejujurannya tidak dipudarkan oleh unsur-unsur pengganggu namun diperkuat oleh apa yang bisa diciptakan melekat pada kejujuran tersebut. Sehingga tektonika sebagai karya, memancarkan keindahannya sesuai dengan potensi fisik yang dimilikinya.

Akhir kata, semua yang dibahas dalam penelitian ini kembali pada keyakinan Mangunwijaya akan guna dan citra. Tektonika adalah kerangka bagi guna. Guna mendukung citra, sedangkan citra memperkaya guna. Selalu selaras: tektonika dan citra – guna dan citra – wastu dan citra.

7.2. Saran

- a. Penelitian tentang tektonika Mangunwijaya ini merupakan penelitian awal yang mencoba membangun cara baca tektonika, sehingga perlu untuk dipertajam lagi

oleh penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian ini masih dalam batas mengidentifikasi tektonika dari fisik yang terlihat, sehingga menutup mata pada faktor-faktor non fisik yang tidak kelihatan. Menurut Frampton (1995), pengaruh konteks sangat besar pada tektonika, terutama nilai tempat (place). Sehingga penelitian tektonika yang terbuka pada konteks dapat dilakukan untuk melengkapi penelitian awal ini. Penelitian mengenai tektonika Mangunwijaya tentunya akan lebih menarik ketika dapat menggabungkan pembacaan objektif dan subjektif pada karya.

- b. Penelitian mengenai elaborasi unsur-unsur tektonika juga masih terbuka untuk dicari dan dikembangkan. Penelitian ini mengambil unsur bahan dan teknik sebagai unsur pokok tektonika disamping logika gaya yang merupakan unsur tetap tektonika. Dalam konteks karya tektonika yang lain, dapat dibangun unsur-unsur lainnya yang memang menjadi pokok bagi kajian tektonika.. Pembuktian bahwa tektonika Mangunwijaya kaya dalam hal keindahan rasional memang masih harus digali untuk memberikan wacana berkarya yang holistik, seimbang antara isi dan wadahnya.
- c. Fenomena *hidden tectonic* yang berkembang akhir-akhir ini, besar kemungkinannya disebabkan oleh kelalaian dalam memilih sikap untuk tetap berpegang pada konstruksi, dan mulai beralih pada gemilangnya ekspresi. Fenomena ini dapat diteliti lebih jauh melalui cara membaca tektonika yang relevan. Penelitian ini telah menyinggung hal tersebut dan membuka celah bagi penelitian tentang fenomena tersebut yang lebih mendalam.

7.3. Renungan

Penelitian tentang membaca rasionalitas tektonika Mangunwijaya yang telah dilakukan, memberikan gambaran tentang posisi keindahan rasional dalam konteks keindahan abstrak dan keindahan simbolik. Keindahan abstrak dapat diidentifikasi secara rasional melalui keberadaan kebenaran statika yang dapat dibaca pada karya tektonika, sedangkan keindahan simbolik dapat diidentifikasi secara rasional ketika pada objek terdapat hal yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Keindahan rasional sendiri adalah keindahan yang dapat dibuktikan secara rasional karena mengandung kaitan sebab akibat. Penelitian ini memberikan penguatan pada peran rasionalitas dalam tektonika, sekaligus menjernihkan posisi rasionalitas dalam konteks **rasional (abstrak)** dan juga terhadap yang **non rasional (simbolik)**. Semoga penguatan dan posisi rasionalitas semacam ini dapat menjadi diskusi lebih lanjut dalam konteks membaca tektonika Mangunwijaya ataupun konteks penelitian yang serupa.

KEINDAHAN TEKTONIKA		
Keindahan abstrak (karena kebenaran)	Keindahan rasional (karena akal)	Keindahan simbolik (karena interpretasi)
Makna transenden	Nilai tertentu yang universal (dalam konteks penelitian ini adalah: humanisme dan idealisme)	Makna khusus
Melekat pada objek (embedded)	Melekat pada objek (embedded)	Melekat pada objek (embedded)
Dapat diidentifikasi secara rasional (ada kebenaran statika)	Dibuktikan secara rasional (ada kaitan sebab akibat)	Dapat diidentifikasi secara rasional (terdapat hal yang tidak dapat dijelaskan secara rasional)

gambar 7 1. Posisi Rasionalitas dalam Keindahan Tektonika

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alwan, Hoda, & Yusur B Mahmood. 2019. "The Connotation of Tectonics in Architectural Theory." *IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering* 745 (2020) 012161 (open acces journal) This content was downloaded from IP address 36.80.195.158 on 03/01/2021 at 10:32.
- Antariksa. 2018. *Arsitektur dalam Dinamika Ruang Bentuk dan Budaya*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.
- Antoniades, Anthony C. 1991. *Poetic of Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Asiku, Karen Sabrina, and Laksmi Kusuma Wardani. 2014. "Gaya Desain Interior Ruang Ibadah Karya YB Mangunwijaya di Jawa tengah." *Jurnal Intra* vol 2 no 2 308-317.
- Bachelard, Gaston. 1994. *The Poetics of Space*. Boston: Beacon Press.
- Barbu, Maria. 2018. *Poetica Architecturii*. Bucharest: Editura ARCHIBOOK.
- Coeckelbergh, M. 2017. "Can Machines Create Art?" *Philosophy and Technology*. 30 285 - 303, <https://doi.org/10.1007/s13347-016-0231-5>.
- Das, Aparna,. 2008. ""Earthen Constructions"-Towards Creating a Sustainable Habitat by Minimizing the Ecological Footprint." *Journal of Design and the Build Envirinment* 13-25.
- Ferrando, DT. 2016. "Disappearing Tectonics." *Kaybolan tektonik, in "Betonart"* n. 48 36-39.
- Frampton, Kenneth. 1995. *Studies in Tectonic Culture*. Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology.

- Frascari, M. 1983. "The Tell-the-Tale Detail." In *Semiotics 1981*, by Lenhart M.D. (eds) Deely J.N., 498-514. Boston, MA.: Springer
https://doi.org/10.1007/978-1-4615-9328-7_32.
- Gadamer, Has Georg. 1975. *Truth and Method*. London - New York: Continuum.
- Groat, Linda & David Wang. 2013. *Architectural Research Methods*. New Jersey: John Wiley & Sons Ltd.
- Gunawan, Yenny. 2009. "Understanding Mangunwijaya's Space."
<http://www.researchgate.net/publication/317166889>.
- Juniwati, Anik & Wanda Widigdo C., 2003. "Perlunya Pengetahuan Tektonika pada Pengajaran Struktur di Arsitektur." *Dimensi Teknik Arsitektur Vol 31 No 2* 120-123.
- Khudori, Darwis. 2002. *Menuju Kampung Pemerdakaan*. Yogyakarta: Yayasan Pondok Rakyat.
- Klenk, M. 2020. "How Do Technological Artefacts Embody Moral Values?" *Philosophy and Technology* <https://doi.org/10.1007/s13347-020-00401-y>.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta,.
- Kusbiantoro, Krismanto. 2009. "Pelokalan Arsitektur Gereja di Indonesia (studi kasus: Gereja maria Assumpta - Klaten karya YB Mangunwijaya)." *Ambiance* 63-75.
- Leevianto, JD & Sudanto A. 2017. "The Architectural Tectonics of Y.B Mangunwijaya's at the Holy Virgin Mary's Cage Complex in Sendangsono." *RISA (Riset Arsitektur) Volume I Nomor 02* 83-99.
- Mangunwijaya, JB. 1991. *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia.

- Mangunwijaya, YB. 1980. *Pasal-pasal Pengantar Fisika Bangunan*. Jambatan, Jakarta
- Maulden, Robert. 1986. *Tectonics in Architecture, from Physical to Meta-physical*. Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology.
- Nasution, M. K. M. 2017. "Ontologi." *Technical Report*
<https://www.researchgate.net/publication/316972662>.
- Prawoto, Eko & Mahatmanto. 1999. *Tektonika Y.B. Mangunwijaya* . Yogyakarta: Cemeti Art House.
- RI, Kemendikbud. 2020. *Kamus Besar Bahasa Inonesia (KBBI)*. Jakarta: accessed: May 25 2020 from: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/struktur>.
- Rizzuto, Anthony P. 2010. *Tectonic Memoirs: The Epistemological Parameters Of Tectonic Theories Of Architecture*. Georgia: Georgia Institute of Technology.
- Rudofsky, Bernard. 1965. *Architecture without Architect*. New York: Doubleday & company. Inc.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika; Makna, Simbol dan daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Saviva, 2011, Empirisisme, sebuah Pendekatan Penelitian Arsitektural, INERSIA vo VII no 2, hal 115-123
- Schaik, Leon van. 2015. *Practical Poetics in Architecture*. UK: John Wiley & Sons Ltd.
- . 2015. *Practical Poetics in Architecture*. UK: John Wiley & Sons Ltd.
- Schulz, Christian Norberg. 1980. *Genius Loci Towards a Phenomenology of Architecture*. London: Academy Edition.

- Schulz, Christian Norberg,. 1971. *Existence, Space & Architecture*. New York. Washington: Preager Publisher.
- Schwarzer, Mitchell. 2016. "German Tectonics." In *The Companion to the History of Architecture, Volume III, Renaissance and Baroque Architecture*, by Martin and Contandriopoulos, Christina Bressani, 190-202. John Wiley & Sons, Inc.
- Semper, Gottfried. 1989. *The Four Elements of Architecture and Other Writings*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Siswanto, Andy. 1995. "YB Mangunwijaya: Arsitek Wastu Citra." In *Mendidik Manusia Merdeka*, by Th Sumartana, 209-248. Yogyakarta: Interfidei.
- Smith, Huston. 2015. *Agama-agama manusia*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Stone, Peter D. 2004. "Tectonics." In *Archispeak, An Illustrated Guide to Architectural Terms*, by Tom Porter, 187-188. London: Spon Press.
- Subroto, Tarcicius Yoyok Wahyu. 2019. "Koeksistensi Alam Dan Budaya Dalam Arsitektur". *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur* 3 (2), 5-8. <https://doi.org/10.30822/arteks.v3i2.60>. 5-8.
- Sudradjat, Iwan. 2020. "Teori Dalam Penelitian Arsitektur, <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i1.378>." *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur* 5 (1) 1-6.
- Sugiharto, Bambang. 2013. "Seni dan Dunia manusia." In *Untuk Apa Seni*, by Bambang Sugiharto, 15-41. Bandung: Matahari.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Sutrisno, FX. Mudji dan Verhaak, Christ. 1993. *Estetika, Filsafat Keindahan*.
Yogyakarta: Kanisius.

Teng, Muhammad Bahar Akkase, 2016, Rasionalis dan Rasionalisme dalam Perspektif
Sejarah, Jurnal Ilmu Budaya Vol IV no 2, hal 14-27

Wahana, Paulus, 2016, Filsafat Ilmu Pengetahuan, Pustaka Diamond , Yogyakarta

Webster, Merriam. 2020. *Dictionary - Merriam Webster* . USA: accessed: May 25
2020 from: [https://www.merriam-
webster.com/dictionary/structure?src=search-dict-box](https://www.merriam-webster.com/dictionary/structure?src=search-dict-box) .

Widjaja, Robert Rianto. 2018. "Material and Technique as a Dynamic Potential of
Art of Construction in Mangunwijaya Tectonic Masterpiece." *1st
International Conference 2018 ARTESH (international Conference on Art
for Technology, Science and Humanities)*. Bandung: Visual Art Study
Program FSRD-ITB. 736-742.

Wiryomartono, Bagoes P. 2110. *Pijar-pijar Penyingkap Rasa: Sebuah Wacana
Seni dan Keindahan dari Plato Sampai Derrida*. Jakarta: Gramedia.

Yin, Robert K., 1996. *Studi kasus: desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo
Persada.

